



## Model Kepemimpinan Nehemia dalam Memobilisasi Jemaat Menghadapi Krisis Gereja Kontemporer

Hendrik Rombe<sup>1\*</sup>, Jessy<sup>2</sup>, Sande Roby<sup>3</sup>, Wenniarti Lius<sup>4</sup>, Rilvayanti<sup>5</sup>

<sup>1-4</sup>Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Prodi Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia

<sup>5</sup>Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Prodi Sosiologi Agama, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia

Email penulis: [hendrikrombe21@gmail.com](mailto:hendrikrombe21@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [jesyjesy862@gmail.com](mailto:jesyjesy862@gmail.com)<sup>2</sup>, [sanderoby5@gmail.com](mailto:sanderoby5@gmail.com)<sup>3</sup>, [wenniartiweni@gmail.com](mailto:wenniartiweni@gmail.com)<sup>4</sup>, [rilvayanti5@gmail.com](mailto:rilvayanti5@gmail.com)<sup>5</sup>

\*Penulis Korespondensi: [hendrikrombe21@gmail.com](mailto:hendrikrombe21@gmail.com)

**Abstract.** Contemporary churches face various crises ranging from declining congregation numbers, internal conflicts, to loss of societal relevance. Many church leaders struggle to mobilize congregations to actively participate in church restoration and growth. This research aims to identify Nehemiah's leadership principles in Nehemiah 2:17-18 relevant for mobilizing congregations facing crises and to formulate a Nehemiah-based leadership model applicable for church leaders. Using qualitative library research methods with exegetical approach and content analysis, this study found six main principles: dependence on God, clear vision, shared problem identification, inspirational communication, congregation empowerment, and perseverance in facing challenges. The formulated leadership model is holistic-integrative, encompassing spiritual, intellectual, social, and managerial dimensions with a fluid leadership approach adaptive to dynamic contexts. This model can help church leaders transform congregations from apathetic to motivated and actively participating in church restoration.

**Keywords:** Christian Leadership; Contemporary Church Crisis; Crisis Mobilization; Nehemiah Leadership; Transformative Leadership.

**Abstrak.** Gereja kontemporer menghadapi berbagai krisis mulai dari penurunan jumlah jemaat, konflik internal, hingga kehilangan relevansi di masyarakat. Banyak pemimpin gereja kesulitan memobilisasi jemaat untuk terlibat aktif dalam pemulihan dan pertumbuhan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan Nehemia dalam Nehemia 2:17-18 yang relevan untuk memobilisasi jemaat menghadapi krisis serta merumuskan model kepemimpinan berbasis Nehemia yang dapat diterapkan pemimpin gereja. Menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan pendekatan eksegesis dan analisis isi, penelitian ini menemukan enam prinsip utama: ketergantungan pada Tuhan, visi yang jelas, identifikasi masalah bersama, komunikasi inspiratif, pemberdayaan jemaat, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan. Model kepemimpinan yang dirumuskan bersifat holistik-integratif mencakup dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan manajerial dengan pendekatan fluid leadership yang adaptif terhadap konteks dinamis. Model ini dapat membantu pemimpin gereja mengubah jemaat dari apatis menjadi termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam pemulihan gereja..

**Kata kunci:** Kepemimpinan Kristen; Kepemimpinan Nehemia; Krisis Gereja; Mobilisasi Jemaat; Pemulihan Gereja.

### 1. LATAR BELAKANG

Kepemimpinan dalam konteks Kristen merupakan proses mempengaruhi, mengajak, dan memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan bersama yang berakar pada nilai-nilai Alkitabiah (Lola & Tuhumury, 2010, p. 66). Kepemimpinan Kristen yang ideal seharusnya mencerminkan integritas, moralitas, dan spiritualitas yang berpusat pada kebenaran Firman Tuhan, di mana pemimpin tidak hanya memiliki kapasitas manajerial tetapi terutama karakter spiritual dan tanggung jawab etis dalam pelayanan sehari-hari (Rini, 2025, p. 223). Idealnya, pemimpin gereja mampu menghadirkan transformasi spiritual dan sosial yang relevan bagi

jemaat dan masyarakat, sambil tetap mempertahankan kemurnian ajaran Injil (Manua, 2024, p. 33).

Namun, realitas menunjukkan bahwa gereja masa kini menghadapi berbagai krisis serius. Gereja kontemporer sedang bergumul dengan penurunan jumlah jemaat, konflik internal, kehilangan relevansi di tengah masyarakat, serta krisis kepercayaan terhadap kepemimpinan rohani (Linansera et al., 2024, p. 20). Krisis ini semakin diperparah oleh dekadensi moral kepemimpinan yang tercemar praktik amoral, lemahnya formasi karakter spiritual, dan minimnya sistem akuntabilitas yang tegas (Rini, 2025, p. 223). Di sisi lain, perubahan zaman yang ditandai sekularisasi, keragaman agama, dan perkembangan teknologi digital turut mempersulit gereja untuk mempertahankan identitas dan relevansinya (Salaka, 2025, p. 25).

Kesenjangan antara idealitas dan realitas kepemimpinan gereja semakin nyata ketika banyak pemimpin gereja kesulitan memobilisasi jemaat untuk terlibat aktif dalam pemulihan dan pertumbuhan. Kepemimpinan gereja masa kini dituntut memiliki keterampilan manajerial yang baik, visi strategis yang jelas, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman (Manua, 2024, p. 33). Namun kenyataannya, masih terdapat kesenjangan antara kepemimpinan gembala sidang dengan keterampilannya dalam menguasai fungsi-fungsi manajemen secara praktis (Rustam & Nurcahyo, 2023, p. 72). Era post-truth juga membawa krisis epistemologis yang mendalam, di mana dominasi subjektivitas dan relativisme moral telah mereduksi nilai kebenaran objektif, termasuk otoritas Alkitab (Sigarlaki & Tendean, 2025, p. 273).

Berbagai penelitian telah mengeksplorasi kepemimpinan Nehemia sebagai model yang relevan bagi kepemimpinan Kristen kontemporer. Giawa (2019, p. 159) menyimpulkan bahwa Nehemia memiliki keunggulan yang patut diteladani dengan berbagai kepintaran spiritualitas, intelektual, sosial, relasional, etis, strategis, dan manajerial yang meneguhkannya sebagai pemimpin visioner dan sumber inspirasi bagi pemimpin di segala zaman. Ginting et al. (2020, pp. 78–79) menambahkan bahwa Nehemia memiliki kualifikasi sebagai pembelajar, berkualitas, memiliki sikap baik, visioner, bersemangat, dan bertanggung jawab.

Dari perspektif kepemimpinan transformatif, Lola & Tuhumury (2010, p. 67) mengidentifikasi prinsip-prinsip luar biasa dalam kepemimpinan Nehemia: hubungan intim dengan Tuhan, visi yang jelas, strategi dan perencanaan yang baik, keberanian menghadapi tantangan, integritas tinggi, interpersonal skill yang baik, dan sikap pemberdaya. Silaban et al. (2023, p. 116) menegaskan bahwa kepemimpinan Nehemia merupakan teladan bagi pemimpin masa kini yang mampu membawa perubahan positif tanpa menghilangkan nilai-nilai keagamaan.

Beberapa penelitian fokus pada aspek manajerial kepemimpinan Nehemia. Bandhaso (2024, p. 27) menunjukkan bahwa Nehemia berhasil mengelola sumber daya manusia, memotivasi, dan mengelola konflik, yang dapat diterapkan dalam organisasi gereja. Darsih et al. (2024, p. 151) menemukan bahwa kepemimpinan Nehemia yang mengandalkan doa, memiliki visi jelas, dedikasi tinggi, dan kemampuan mengorganisir menjadi teladan kuat bagi pemimpin Kristen dalam memotivasi jemaat.

Penelitian kontekstual juga dilakukan untuk melihat relevansi kepemimpinan Nehemia. Thomas et al. (2015, hal. 18-19) menganalisis transisi gaya kepemimpinan Nehemia yang fluid dari *authentic leader*, *servant leader*, hingga *transformational leader* sebagai respons terhadap konteks dinamis dan ekstrem. Komolafe (2024, pp. 77–78) mengambil kepemimpinan Nehemia sebagai model bagi pemimpin politik di Nigeria, menekankan semangat nasionalisme dan pelayanan. Alexander (2021, pp. 5–6) menggunakan prinsip Nehemia sebagai kerangka kerja untuk transisi pastoral dalam konteks gereja kulit hitam di Amerika. Hughes (2021, p. 48) melatih sepuluh pastor revitalizer menggunakan model Nehemia untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan mereka.

Dari sisi aplikasi kontemporer, Abraham et al. (2023, p. 207) menemukan bahwa kepemimpinan Nehemia dapat menjadi model pastoral dalam menghadapi disrupsi era Revolusi Industri 4.0 dengan strategi kesadaran diri, kelincahan, kolaborasi, dan ketajaman analisis. Nainggolan et al. (2022, pp. 15–16) melakukan studi konfirmatori terhadap implementasi kepemimpinan transformatif Nehemia di kalangan pemimpin gereja PGPI Batam, menemukan bahwa implementasinya berada pada kategori sedang dalam aspek manajemen, sosial, ekonomi, dan spiritual.

Berbagai penelitian di atas memiliki kesamaan dalam mengakui keunggulan dan relevansi model kepemimpinan Nehemia bagi kepemimpinan Kristen masa kini. Sebagian besar penelitian menekankan aspek spiritualitas, visi, strategi, integritas, dan kemampuan memotivasi sebagai prinsip inti kepemimpinan Nehemia. Namun, perbedaan terletak pada fokus kajian ada yang menekankan aspek transformatif (Lola & Tuhumury, 2010; Silaban et al., 2023), manajerial (Bandhaso, 2024; Rustam & Nurcahyo, 2023), kontekstual politik (Komolafe, 2024), pastoral (Abraham, 2021; Hughes, 2021), atau aplikasi dalam konteks krisis spesifik seperti era digital dan Revolusi Industri 4.0 (Abraham et al., 2023; Simajuntak, 2025).

Yang membedakan penelitian ini adalah fokusnya pada aspek mobilisasi jemaat dalam menghadapi krisis gereja kontemporer. Meskipun penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai dimensi kepemimpinan Nehemia, belum ada kajian yang secara spesifik menganalisis bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan Nehemia khususnya dalam Nehemia 2:17-18 dapat

diaplikasikan untuk memobilisasi jemaat yang apatis menjadi termotivasi dalam pemulihan dan pertumbuhan gereja di tengah krisis kontemporer yang multidimensi.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, mengidentifikasi dan menganalisis prinsip-prinsip kepemimpinan Nehemia dalam Nehemia 2:17-18 yang relevan untuk memobilisasi jemaat menghadapi krisis gereja kontemporer. Kedua, merumuskan model kepemimpinan berbasis Nehemia yang dapat diterapkan pemimpin gereja untuk membangkitkan partisipasi aktif jemaat dalam pemulihan dan pertumbuhan gereja di tengah tantangan zaman.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep Kepemimpinan Kristen**

Kepemimpinan Kristen pada dasarnya adalah proses mempengaruhi dan memberdayakan orang lain untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama yang selaras dengan nilai-nilai Alkitab (Lola & Tuhumury, 2010, p. 66). Berbeda dengan kepemimpinan sekuler yang cenderung berfokus pada pencapaian target organisasi, kepemimpinan Kristen menekankan pembentukan karakter spiritual dan tanggung jawab etis yang mewujudkan dalam pelayanan sehari-hari (Rini, 2025, p. 223). Pemimpin Kristen bukan hanya dituntut memiliki keterampilan manajerial, tetapi juga harus menampilkan keteladanan hidup yang mencerminkan Kristus (Rustam & Nurcahyo, 2023, p. 72).

Ginting et al. (2020, pp. 78–79) mengidentifikasi kualifikasi pemimpin Kristen yang efektif melalui akronim LEADER: *Learner* (pembelajar yang terus bertumbuh), *Excellence* (berkualitas dalam pelayanan), *Attitude* (memiliki sikap yang baik), *Dreamer* (memiliki visi dan impian), *Encourager* (pemberi semangat), dan *Responsibility* (bertanggung jawab) (Schein, 2017, p. 232). Kepemimpinan yang efektif tidak bergantung semata-mata pada pemimpin saja, tetapi juga pada keterlibatan seluruh anggota jemaat yang bekerja sesuai kadar dan karunia masing-masing (Rustam & Nurcahyo, 2023, p. 9). Dengan demikian, gereja sebagai tubuh Kristus dapat menerima pertumbuhan dan membangun dirinya dalam kasih.

### **Kepemimpinan Transformatif dalam Konteks Gereja**

Kepemimpinan transformatif adalah gaya kepemimpinan yang mampu membawa perubahan menuju kondisi yang lebih baik, baik secara fisik maupun rohani (Lola & Tuhumury, 2010, p. 67). Thomas et al. (2015, hal. 18-19) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformatif melibatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan konteks yang dinamis melalui kesadaran sosial, kompleksitas kognitif, dan penerapan berbagai gaya kepemimpinan sesuai kebutuhan. Pemimpin transformatif tidak hanya memberikan instruksi, tetapi menginspirasi

pengikutnya untuk mencapai tujuan personal dan komunal sambil melakukan perubahan struktural dan kultural yang diperlukan.

Dalam konteks gereja, kepemimpinan transformatif mencakup beberapa aspek penting. Pertama, aspek spiritual yang ditandai dengan kesetiaan berdoa, ketaatan pada Firman Tuhan, dan ketergantungan pada kuasa Allah (Lola & Tuhumury, 2010, p. 67). Kedua, aspek intelektual yang mencakup wawasan luas dan perencanaan yang matang. Ketiga, aspek integritas yang menjadi fondasi kepercayaan jemaat terhadap pemimpin. Keempat, aspek sosial yang menekankan kemampuan interpersonal dan pemberdayaan (Lola & Tuhumury, 2010, p. 67). Nainggolan dalam penelitiannya menemukan bahwa implementasi kepemimpinan transformatif mencakup dimensi manajemen, sosial, ekonomi, dan spiritual yang saling terkait.

Sigarlaki & Tendean (2025, p. 273) menegaskan bahwa kepemimpinan transformatif teosentris yang menempatkan Allah sebagai pusat dan Firman-Nya sebagai kompas menjadi model yang tepat untuk menavigasi jemaat melewati tantangan era kontemporer. Model ini tidak hanya mampu mengatasi krisis kebenaran dan relativisme moral, tetapi juga merekonstruksi spiritualitas yang sehat berbasis relasi intim dengan Kristus.

### **Krisis Gereja Kontemporer dan Kebutuhan Mobilisasi Jemaat**

Gereja kontemporer menghadapi krisis multidimensi yang mengancam eksistensi dan relevansinya. Rini (2025, p. 223) mengidentifikasi bahwa krisis ini ditandai dengan dekadensi moral kepemimpinan, konflik internal, dan runtuhnya kesaksian gereja di hadapan dunia. Salaka (2025, p. 25) menambahkan bahwa sekularisasi, keragaman agama, budaya konsumerisme, dan keterlambatan adopsi teknologi digital memperburuk krisis identitas misi gereja. Simajuntak (2025, pp. 182–183) menyoroti ancaman inses digital dan budaya narsistik yang merusak pemahaman Alkitabiah tentang kekudusan tubuh sebagai bait Roh Kudus.

Dalam situasi krisis ini, mobilisasi jemaat menjadi kebutuhan mendesak. Bandhaso (2024, p. 27) menekankan pentingnya memaksimalkan sumber daya manusia dengan melibatkan jemaat sesuai kemampuan mereka, menyediakan wadah pengembangan potensi, dan memberikan pelatihan berkelanjutan. Manua (2024, p. 33) mengingatkan bahwa gereja perlu menciptakan komunitas yang inklusif, memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan, dan peduli terhadap isu-isu sosial yang relevan bagi generasi muda. Abraham et al. (2023, p. 207) menyarankan strategi mobilisasi yang mencakup kesadaran diri, kelincahan dalam memahami dan menyelesaikan masalah, kolaborasi, perhatian pada pengembangan, dan ketajaman menganalisis masa depan. Mobilisasi yang efektif memerlukan pemimpin yang mampu memberikan motivasi tepat melalui keteladanan hidup sehingga jemaat rela melibatkan diri dalam pelayanan (Rustam & Nurcahyo, 2023, p. 72).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis prinsip-prinsip kepemimpinan Nehemia dalam Nehemia 2:17-18 serta merumuskan model kepemimpinan untuk memobilisasi jemaat menghadapi krisis gereja kontemporer. Sumber data primer penelitian adalah teks Alkitab kitab Nehemia, khususnya pasal 2:17-18, yang dianalisis menggunakan pendekatan eksegesis untuk memahami konteks historis, makna teologis, dan prinsip-prinsip kepemimpinan yang terkandung di dalamnya. Sumber data sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, artikel, dan disertasi yang relevan dengan kepemimpinan Nehemia dan krisis gereja kontemporer, yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan kajian literatur sistematis.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan: (1) identifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan dari teks Nehemia 2:17-18 secara eksegesis, (2) kategorisasi temuan berdasarkan dimensi visi, komunikasi, identifikasi masalah, dan keterlibatan Tuhan, (3) interpretasi relevansi prinsip-prinsip tersebut dengan konteks krisis gereja kontemporer melalui dialog dengan literatur sekunder, dan (4) sintesis untuk merumuskan model kepemimpinan mobilisasi jemaat yang Alkitabiah dan kontekstual. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis dan perspektif teologis yang berbeda untuk memastikan kedalaman dan keakuratan interpretasi.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Eksegesis Nehemia 2:17-18: Fondasi Kepemimpinan Mobilisasi**

Sebelum mengidentifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan Nehemia, penting untuk memahami konteks dan makna teologis dari Nehemia 2:17-18. Teks ini berbunyi: "Berkatalah aku kepada mereka: 'Kamu lihat kemalangan yang kita alami, yakni Yerusalem telah menjadi reruntuhan dan pintu-pintu gerbangnya telah terbakar. Mari kita bangun kembali tembok Yerusalem, supaya kita tidak lagi dicela.' Lalu kuceriterakanlah kepada mereka, bagaimana tangan Allahku melindungi aku dan juga apa yang dikatakan raja kepadaku. Kata mereka: 'Kami siap untuk membangun!' Demikianlah mereka meneguhkan hati untuk melakukan pekerjaan yang baik itu" (Nehemia 2:17-18).

Konteks historis menunjukkan bahwa Nehemia datang ke Yerusalem setelah bangsa Israel kembali dari pembuangan Babel, namun kota tersebut masih dalam kondisi hancur dan rakyatnya hidup dalam kehinaan (Thomas et al., 2015, p. 98). Tembok yang runtuh bukan hanya simbol kekalahan fisik, tetapi juga representasi kehancuran spiritual, identitas, dan

martabat bangsa (Komolafe, 2024, p. 68). Dalam situasi krisis ini, rakyat Israel berada dalam kondisi apatis dan kehilangan harapan untuk membangun kembali kejayaan mereka.

Secara eksegesis, ayat 17 menunjukkan strategi komunikasi Nehemia yang dimulai dengan identifikasi masalah bersama menggunakan kata ganti "*kita*" (*we-language*), bukan "*kalian*" atau "*saya*". Nehemia menempatkan dirinya sebagai bagian dari komunitas yang mengalami penderitaan yang sama (Alexander, 2021, pp. 5–6). Frasa "*kemalangan yang kita alami*" menunjukkan empati dan kesadaran sosial yang tinggi, yang menurut Thomas et al. (2015, p. 98) merupakan komponen penting dalam model *Leaderplex* kemampuan mengidentifikasi ketakutan, kebutuhan, dan keinginan pengikut. Nehemia tidak menyalahkan rakyat atas kondisi yang terjadi, tetapi mengajak mereka melihat realitas dengan jujur.

Selanjutnya, Nehemia memberikan visi yang jelas dan menginspirasi: "*Mari kita bangun kembali tembok Yerusalem*". Visi ini bukan hanya target fisik, tetapi juga pemulihan identitas dan martabat ("*supaya kita tidak lagi dicela*"). Lola & Tuhumury (2010, p. 67) menegaskan bahwa visi yang jelas merupakan salah satu prinsip utama kepemimpinan transformatif Nehemia yang mampu menggerakkan perubahan. Visi ini bersifat inklusif dan mengundang partisipasi kolektif.

Ayat 18 menunjukkan dimensi spiritual dan legitimasi kepemimpinan Nehemia. Ia menceritakan bagaimana "*tangan Allah melindungi*" dan dukungan raja yang diterimanya. Darsih et al. (2024, p. 151) menyoroti bahwa Nehemia dikenal sebagai pemimpin yang mengandalkan doa dan selalu mencari petunjuk Tuhan dalam setiap langkah kepemimpinannya. Dengan menyampaikan bukti campur tangan ilahi dan dukungan otoritas, Nehemia membangun kepercayaan dan kredibilitas. Respon rakyat "*Kami siap untuk membangun!*" menunjukkan keberhasilan mobilisasi dari apatis menjadi termotivasi dan berkomitmen.

Proses transformasi ini, menurut Hughes (2021, p. 4), menunjukkan bagaimana seorang pemimpin dengan visi yang compelling, etos kerja yang devoted, passion yang contagious, dan fokus kerajaan Allah berbasis konteks komunitas mampu menggerakkan perubahan signifikan. Nehemia berhasil mengubah perspektif rakyat dari melihat diri sebagai korban menjadi agen perubahan yang berdaya.

### **Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Nehemia untuk Memobilisasi Jemaat**

Berdasarkan eksegesis di atas dan dialog dengan berbagai penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi beberapa prinsip utama kepemimpinan Nehemia yang relevan untuk memobilisasi jemaat menghadapi krisis kontemporer.

### ***Ketergantungan pada Tuhan dan Spiritualitas yang Mendalam***

Prinsip pertama dan paling fundamental adalah hubungan yang intim dengan Tuhan. Lola & Tuhumury (2010, p. 67) menekankan bahwa Nehemia memiliki kehidupan doa yang kuat, taat pada Firman Tuhan, dan mengandalkan kuasa Allah dalam setiap aspek kepemimpinannya. Darsih et al. (2024, p. 151) menambahkan bahwa sebelum Nehemia mengambil tindakan praktis, ia terlebih dahulu mencari petunjuk Tuhan melalui doa yang intensif, sebagaimana tercatat dalam Nehemia 1:4-11. Dimensi spiritual ini bukan sekadar ritual, tetapi fondasi yang memberi kekuatan dan hikmat dalam menghadapi tantangan.

Dalam konteks krisis gereja kontemporer, Sigarlaki & Tendean (2025, p. 273) menegaskan pentingnya kepemimpinan teosentris yang menempatkan Allah sebagai pusat dan Firman-Nya sebagai kompas. Di tengah krisis kebenaran era post-truth dan relativisme moral, pemimpin gereja harus kembali pada kontemplasi teologis yang mendalam dan relasi intim dengan Kristus. Rini (2025, p. 223) mengingatkan bahwa pemulihan kepemimpinan Kristen harus dimulai dari pertobatan mendalam, pemurnian spiritual, dan peneguhan nilai-nilai etika Kristen yang murni. Tanpa fondasi spiritualitas yang kuat, upaya mobilisasi jemaat hanya akan menghasilkan aktivisme kosong tanpa transformasi sejati.

### ***Visi yang Jelas dan Menginspirasi***

Prinsip kedua adalah kemampuan merumuskan dan mengkomunikasikan visi yang jelas. Ginting et al. (2020, pp. 78–79) mengidentifikasi bahwa Nehemia adalah seorang *dreamer* pemimpin yang memiliki visi dan impian yang konkret. Visi Nehemia untuk membangun kembali tembok Yerusalem bukan sekadar proyek konstruksi, tetapi simbol pemulihan identitas, keamanan, dan martabat bangsa (Komolafe, 2024, pp. 77–78). Visi ini bersifat inspiratif karena menyentuh kebutuhan emosional dan spiritual rakyat, bukan hanya kebutuhan fisik.

Silaban et al. (2023, p. 116) menegaskan bahwa visi yang jelas memungkinkan pemimpin membawa perubahan positif dan memberikan dampak bagi kepemimpinannya. Dalam konteks gereja kontemporer, Manua (2024, p. 33) mengingatkan bahwa gereja perlu memiliki visi strategis yang jelas serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Visi ini harus mampu menjawab krisis relevansi yang dihadapi gereja, terutama di kalangan generasi muda. Abraham et al. (2023, p. 207) menambahkan bahwa visi harus dirumuskan dengan memperhatikan konteks atau *terroir* karakteristik unik komunitas dan tantangan spesifik yang dihadapi.

### ***Identifikasi Masalah Bersama dan Kesadaran Sosial***

Prinsip ketiga adalah kemampuan mengidentifikasi masalah bersama dengan empati. Thomas et al. (2015, p. 19) menyoroti bahwa Nehemia memiliki kesadaran sosial (*social awareness*) yang luar biasa dalam mengidentifikasi ketakutan, kebutuhan, dan keinginan pengikutnya. Nehemia tidak datang dengan solusi yang dipaksakan, tetapi terlebih dahulu mengajak rakyat melihat realitas bersama: "*Kamu lihat kemalangan yang kita alami*" (Nehemia 2:17).

Pendekatan ini menciptakan rasa kepemilikan kolektif terhadap masalah. Bandhaso (2024, p. 27) menjelaskan bahwa Nehemia mampu mengelola sumber daya manusia dengan memberi tanggung jawab sesuai kemampuan masing-masing karena setiap orang merasa menjadi bagian dari solusi. Dalam gereja kontemporer yang menghadapi krisis multidimensi penurunan jemaat, konflik internal, kehilangan relevansi (Linansera et al., 2024, p. 20) pemimpin perlu membangun kesadaran kolektif bahwa krisis ini adalah tanggung jawab bersama yang memerlukan partisipasi semua pihak.

Giawa (2019, p. 159) menyebut ini sebagai kepintaran sosial dan relasional Nehemia yang meneguhkannya sebagai pemimpin yang kompeten. Rustam & Nurcahyo (2023, p. 72) menambahkan bahwa mobilisasi jemaat memerlukan pemahaman bahwa keefektifan kepemimpinan tidak bergantung semata pada pemimpin, tetapi pada keterlibatan seluruh tubuh Kristus yang bekerja sesuai kadar dan karunia masing-masing.

### ***Komunikasi yang Inspiratif dan Autentik***

Prinsip keempat adalah komunikasi yang menginspirasi dan membangun kepercayaan. Nehemia tidak hanya menyampaikan visi, tetapi juga memberikan bukti konkret tentang campur tangan Allah dan dukungan yang dimilikinya (Nehemia 2:18). Alexander (2021, pp. 5–6) menyoroti bahwa Nehemia menggunakan narasi yang bermakna (*meaningful narratives*) untuk membentuk identitas kolektif dan membangun kepercayaan.

Thomas et al. (2015, p. 19) mengidentifikasi bahwa pada tahap awal, Nehemia tampil sebagai *authentic leader* yang membangun kredibilitas melalui transparansi dan integritas. Ia tidak menyembunyikan tantangan yang akan dihadapi, tetapi juga menunjukkan bahwa proyek ini memiliki legitimasi spiritual dan politik. Lola & Tuhumury (2010, p. 67) menyebut ini sebagai kepintaran strategis kemampuan mengkomunikasikan rencana dengan cara yang membangun kepercayaan dan komitmen.

Dalam konteks krisis kepercayaan gereja kontemporer (Rini, 2025, p. 223), komunikasi yang autentik dan transparan menjadi sangat krusial. Sigarlaki & Tendean (2025, p. 273) mengingatkan bahwa di era post-truth, gereja harus menegaskan kembali otoritas Firman

Tuhan dengan komunikasi yang jujur, tidak manipulatif, dan berbasis kebenaran objektif. Pemimpin gereja perlu mengembangkan kemampuan komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif mengubah perspektif dan memobilisasi aksi.

### ***Pemberdayaan dan Pelibatan Jemaat***

Prinsip kelima adalah sikap pemberdaya yang melibatkan semua pihak. Lola & Tuhumury (2010, p. 67) mengidentifikasi bahwa Nehemia memiliki kemampuan memberdayakan potensi yang dimiliki orang lain dalam pencapaian tujuan bersama. Nehemia 3 mencatat secara detail bagaimana setiap keluarga, kelompok profesi, dan komunitas diberi tanggung jawab membangun bagian tertentu dari tembok sesuai dengan lokasi dan kemampuan mereka.

Bandhaso (2024, p. 27) menjelaskan bahwa model pengelolaan Nehemia ini sangat relevan untuk gereja kontemporer: memaksimalkan sumber daya manusia dengan melibatkan jemaat sesuai kemampuan, menyediakan wadah pengembangan potensi, dan memberikan pelatihan berkelanjutan. Ginting et al. (2020, pp. 78–79) menyebut Nehemia sebagai *encourager* pemberi semangat yang memotivasi orang lain untuk terlibat aktif.

Rustam & Nurcahyo (2023, p. 72) menegaskan bahwa gembala sidang harus mampu memberikan motivasi tepat agar anggota jemaat rela melibatkan diri dalam pelayanan, dengan menjadi teladan yang menampilkan kinerja (*performance*) yang baik. Dalam menghadapi krisis gereja kontemporer, mobilisasi tidak cukup dengan seruan dari mimbar, tetapi memerlukan sistem pemberdayaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

### ***Ketekunan dan Manajemen Konflik***

Prinsip keenam adalah ketekunan dalam menghadapi tantangan dan kemampuan mengelola konflik. Lola & Tuhumury (2010, p. 67) mencatat bahwa Nehemia menghadapi banyak tantangan, godaan, dan permasalahan dari dalam maupun luar, namun berhasil menyelesaikan pembangunan tembok dalam 52 hari. Silaban et al. (2023, p. 116) menyoroti bahwa dedikasi Nehemia dalam menyelesaikan tugas meskipun menghadapi tantangan menjadi contoh ketekunan dan keberanian.

Bandhaso (2024, p. 27) menjelaskan bahwa Nehemia mampu mengelola konflik yang dihadapi selama pembangunan mulai dari ancaman eksternal (Sanbalat dan Tobia) hingga masalah internal (ketidakadilan ekonomi dalam Nehemia 5). Komolafe (2024, pp. 77–78) menambahkan bahwa meskipun menghadapi musuh dari dalam dan luar serta masalah ekonomi serius, Nehemia tidak menyerah tetapi terus memimpin dengan fokus pada tujuan akhir.

Dalam gereja kontemporer yang penuh konflik internal (Rini, 2025, p. 223), kemampuan mengelola konflik dengan bijaksana sambil tetap fokus pada visi menjadi keterampilan penting. Abraham et al. (2023, p. 207) menyarankan bahwa pemimpin harus memiliki kelincahan (*agile and nimble*) dalam memahami dan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat.

### **Model Kepemimpinan Nehemia untuk Mobilisasi Jemaat Kontemporer**

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, dapat dirumuskan model kepemimpinan Nehemia untuk memobilisasi jemaat menghadapi krisis gereja kontemporer. Model ini bersifat holistik dan integratif, mencakup dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan manajerial.

Pertama, fondasi spiritual yang kokoh melalui kehidupan doa, ketergantungan pada Tuhan, dan ketaatan pada Firman menjadi basis utama. Nainggolan et al. (2022, p. 16) menemukan bahwa dimensi spiritual memiliki implementasi tertinggi dalam kepemimpinan transformatif, menunjukkan bahwa aspek ini tetap menjadi prioritas utama. Kedua, formulasi visi yang jelas, inspiratif, dan kontekstual yang menjawab kebutuhan aktual jemaat dan tantangan zaman. Ketiga, identifikasi masalah secara kolektif dengan membangun kesadaran bersama bahwa krisis adalah tanggung jawab komunal yang memerlukan solusi komunal.

Keempat, komunikasi yang autentik, transparan, dan transformatif yang membangun kepercayaan dan memobilisasi aksi. Kelima, pemberdayaan dan pelibatan jemaat melalui sistem yang terstruktur, memberikan ruang sesuai karunia dan kapasitas, serta pelatihan berkelanjutan. Keenam, ketekunan dan manajemen konflik yang bijaksana dengan tetap fokus pada tujuan akhir pemulihan dan pertumbuhan gereja.

Model ini sejalan dengan temuan Thomas et al. (2015, p. 19) tentang *fluid leadership* kemampuan bertransisi antara berbagai gaya kepemimpinan (authentic, servant, transformational) sesuai tuntutan konteks. Hughes (2021, p. 4) membuktikan bahwa pelatihan berbasis model Nehemia mampu meningkatkan kapasitas kepemimpinan pastor revitalizer secara signifikan. Alexander (2021, pp. 5–6) menunjukkan bahwa prinsip Nehemia menawarkan kerangka kerja yang fleksibel namun kokoh untuk navigasi transisi dan perubahan.

Dengan menerapkan model ini, pemimpin gereja diharapkan mampu mengubah jemaat yang apatis menjadi termotivasi, dari pasif menjadi aktif berpartisipasi, dan dari kondisi krisis menuju pemulihan dan pertumbuhan yang berkelanjutan sebagaimana Nehemia berhasil memobilisasi bangsa Israel untuk membangun kembali tembok Yerusalem dan identitas mereka sebagai umat Allah.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini berhasil menjawab kedua tujuan yang ditetapkan. Pertama, prinsip-prinsip kepemimpinan Nehemia dalam Nehemia 2:17-18 yang relevan untuk memobilisasi jemaat menghadapi krisis gereja kontemporer meliputi: ketergantungan pada Tuhan dan spiritualitas yang mendalam sebagai fondasi utama, visi yang jelas dan menginspirasi untuk memberikan arah dan harapan, identifikasi masalah bersama dengan kesadaran sosial tinggi untuk membangun kepemilikan kolektif, komunikasi yang inspiratif dan autentik untuk membangun kepercayaan, pemberdayaan dan pelibatan jemaat sesuai karunia dan kapasitas masing-masing, serta ketekunan dan manajemen konflik yang bijaksana dalam menghadapi tantangan. Kedua, model kepemimpinan berbasis Nehemia yang dirumuskan bersifat holistik dan integratif, mencakup dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan manajerial yang saling terkait. Model ini menekankan pendekatan fluid leadership yang mampu beradaptasi dengan konteks dinamis melalui transisi antara gaya kepemimpinan autentik, servant, dan transformasional sesuai kebutuhan situasi. Dengan menerapkan model ini, pemimpin gereja dapat mengubah jemaat dari kondisi apatis menjadi termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam pemulihan dan pertumbuhan gereja.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi pustaka tanpa validasi empiris di lapangan, sehingga disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian aksi partisipatif atau studi kasus implementasi model kepemimpinan Nehemia di gereja-gereja yang sedang menghadapi krisis spesifik untuk menguji efektivitas dan relevansi praktisnya. Bagi pemimpin gereja dan lembaga pendidikan teologi, disarankan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip kepemimpinan Nehemia ke dalam kurikulum pelatihan kepemimpinan dan program pemuridan jemaat, serta mengembangkan modul praktis yang kontekstual sesuai dengan tantangan krisis yang dihadapi masing-masing gereja, seperti krisis digital, krisis generasi muda, atau krisis relevansi sosial. Gereja juga perlu membangun sistem pemberdayaan jemaat yang terstruktur dengan menyediakan wadah pengembangan potensi, pelatihan berkelanjutan, dan ruang pelayanan sesuai karunia rohani untuk memaksimalkan partisipasi aktif seluruh anggota tubuh Kristus dalam menghadapi tantangan zaman dengan kekuatan yang berasal dari Tuhan melalui iman.

## DAFTAR REFERENSI

- Abraham, B. D., Putera, B. K., & Yosua, A. (2023). Rebuilding broken walls: Nehemiah's leadership as a pastoral model for navigating disruption. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 49(4), 199–208.
- Alexander, J. H. (2021). *Beginning a good work: Embracing the model of Nehemiah for pastoral transitions* (Tesis master, Drew University).
- Bandhaso, S. (2024). Model kepemimpinan Nehemia berbasis pengelolaan bagi pengelolaan organisasi gereja. *Jurnal Kala Nea*, 5(1), 16–29.
- Darsih, K., Stefanus, T. A., & Bulahari, H. F. (2024). Kepemimpinan Nehemia dan kontribusinya terhadap majelis jemaat di Gereja Pantekosta Isa Almasih Indonesia Jemaat Filadelfia Kota Bogor. *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi*, 1(2), 139–152.
- Giawa, N. (2019). Kepemimpinan Nehemia dan relevansinya dalam pengelolaan perguruan tinggi keagamaan Kristen di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(2), 149–160.
- Ginting, D., Sanjaya, Y., & Widjaja, F. I. (2020). Kepemimpinan Kristen: Leader sebagai kualifikasi kepemimpinan Nehemia. *Real Didache*, 5(1), 71–79.
- Hughes, D. N. (2021). *Sons of Nehemiah: Raising the level of leadership in ten pastor revitalizers of the Montgomery Baptist Association* (Disertasi doktoral, tidak diterbitkan).
- Komolafe, H. D. (2024). The dynamic leadership role of Nehemiah in ancient Israel and its implication for political leaders in Nigeria. *Journal of Religions and Peace Studies*, 6(2), 68–77.
- Linansera, Z. R., Siahaan, S. S. S., Sutjiono, R. J., & Nainggolan, L. (2024). Gereja di tengah krisis demokrasi: Menakar ulang suara profetik bagi bangsa. *Semper Reformanda*, 6(1), 12–22.
- Lola, S., & Tuhumury, P. (2010). Prinsip-prinsip kepemimpinan transformatif berdasarkan kitab Nehemia dan implikasinya bagi kepemimpinan rohani masa kini. *Jurnal Jaffray*, 8(2), 66–85.
- Manua, E. (2024). Menjawab tantangan gereja kontemporer dalam sinergi teologi manajemen dan sosial di era modern. *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika*, 1(2), 23–36.
- Nainggolan, M., Sukarna, T., Lasut, C. J., & Sirait, J. R. (2022). An explanatory and confirmatory study of transformative leadership based on Nehemiah 1–8 among church leaders in Batam City. *Pharos Journal of Theology*, 103(2), 1–17.
- Rini, W. A. (2025). Dekadensi kepemimpinan dan disintegrasi tubuh Kristus: Analisis teologi etis terhadap krisis moralitas gereja di era kontemporer. *Manna Rafflesia*, 12(1), 213–225.
- Rustam, E., & Nurcahyo, A. C. (2023). Kepemimpinan Nehemia dan implikasinya terhadap pengelolaan pelayanan jemaat. *Widina Media Utama*.

- Salaka, M. S. (2025). Krisis identitas misi gereja di era modern: Tantangan dan peluang. *TENTIRO: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2(2), 19–25.
- Schein, E. H. (2017). *Organizational culture and leadership*. John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.4324/9781351017510-15>
- Sigarlaki, I. R., & Tendean, D. S. (2025). Kepemimpinan Kristen, krisis kebenaran, peran gereja membangun spiritualitas di era post-truth. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 8(2), 265–275.
- Silaban, L. B., Boangmanalu, F. N. U., & Gea, I. (2023). Kepemimpinan Nehemia yang revolusioner dan relevansinya bagi pemimpin masa kini. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(1), 104–116.
- Simajuntak, M. A. (2025). Inses digital dan budaya narsistik: Krisis teologi tubuh dalam gereja kontemporer. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 9(2), 174–184.
- Thomas, C. H., Hebdon, A. S., Novicevic, M. M., & Hayek, M. J. (2015). Fluid leadership in dynamic contexts: A qualitative comparative analysis of the biblical account of Nehemiah. *Journal of Management History*, 21(1), 98–113.